

**KOMUNIKASI PERSUASIF *ELEPHANT FLYING SQUAD* DALAM
MEMINIMALISIR KONFLIK ANTARA MANUSIA DAN GAJAH SUMATERA
DI TAMAN NASIONAL TESSO NILO PELALAWAN**

Oleh : Siti Maryam

Email: sitimaryampku@gmail.com

Pembimbing : Ir. Rusmadi Awza, S.Sos, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Elephant Flying Squad is a conflict mitigation team consisting of four elephants, two males, two females and 8 mahouts . This team has been operated since 26 April 2004 and placed in Lubuk Kembang Bunga Village, Ukui District, Pelalawan Regency, Riau Province. In carrying out its duties and functions, the team uses persuasive communication to the public by providing information, socialization, and giving examples to minimize conflict with elephants. This research goal is knowing the credibility of persuader, persuasive messages, communication channels, and effects of persuasive communication which done by the Elephant Flying Squad to minimizing conflict between human and Sumatran elephants in Tesso Nilo National Park.

This research uses descriptive qualitative research method. The subjects involved in this research are chosen based on purposive sampling technique consist of Communication Module Leader of WWF Indonesia Central Sumatra, Elephant Flying Squad Mahout, and people of Lubuk Kembang Bunga Village. Data collection techniques include in-depth interviews, observation and documentation. Data analysis techniques using interactive data Miles model and Huberman with the validity checking of the data is done by using extension participation techniques and triangulation.

The results shows that Elephant Flying Squad has credibility as a persuader which is expertness with 6 months training, experience discussion about conflict mitigation, being responsible and dedicating to work and care with elephant existence. Second, it is trust worthiness, the team always do routine patrols for conflict mitigation and drive away the wild elephants and also have quick response if there is report from people. Persuasive messages that used is verbal messages including clarity, assignment and accuracy. While the nonverbal messages by giving some lessons of conflict mitigation, expulsion and practice the way of making a mitigation tool. Communication channels used is personal channels (direct communication) and non personal (mass media). Effect of persuasive communication that appeared is cognitions, affections, and conations.

Keywords: Persuasive Communication, Elephant Flying Squad, Communication Model of Applebeum and Anatol

PENDAHULUAN

Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan sub spesies dari Gajah Asia. Penyebarannya hanya ada di pulau Sumatera, meliputi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Riau, dan sedikit populasi di wilayah Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan dan Lampung. Satwa ini termasuk satwa liar langka yang dilindungi sesuai Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999.

Populasi dari Gajah Sumatera semakin lama cenderung menurun, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya kerusakan hutan sebagai habitat gajah akibat adanya konversi hutan untuk peruntukan lain, perambahan hutan, *illegal logging*, perburuan liar, serta konflik antara gajah dan manusia. Kerusakan hutan menjadi faktor pendorong timbulnya konflik antara manusia dan Gajah Sumatera. Kajian WWF-Indonesia menunjukkan bahwa populasi gajah Sumatera kian hari makin memprihatinkan, dalam 25 tahun, gajah Sumatera telah kehilangan sekitar 70% habitatnya, serta populasinya menyusut hingga lebih dari separuh. Estimasi populasi tahun 2007 adalah antara 2400-2800 individu, namun kini diperkirakan telah menurun jauh dari angka tersebut karena habitatnya terus menyusut dan pembunuhan yang terus terjadi. Khusus untuk di wilayah Riau dalam seperempat abad terakhir ini estimasi populasi gajah Sumatera, yang telah lama menjadi benteng populasi gajah, menurun sebesar 84% hingga tersisa sekitar 210 ekor saja di tahun 2007. Lebih dari 100 individu Gajah yang sudah mati sejak tahun 2004.

Di antara Organisasi Internasional yang memusatkan

perhatian terhadap masalah lingkungan dan konservasi global mandiri adalah *World Wide Fund For Nature* (WWF) didirikan tahun 1961 di Gland swiss, dengan hampir 5 juta supporter dan memiliki jaringan aktif di lebih dari 100 negara dan mulai bekerja di Indonesia sejak awal 1962-an sebagai Country Program dari WWF Internasional yang bemitra dengan Departemen Kehutanan, untuk upaya perlindungan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam Indonesia. WWF bekerja di tiga wilayah di Sumatera yang dinilai sangat penting bagi upaya konservasi gajah salah satunya adalah di Provinsi Riau. Terobosan-terobosan besar telah berhasil dicapai dengan dideklarasikannya Taman Nasional Tesso Nilo di Riau oleh Departemen Kehutanan pada tahun 2004.

Tesso Nilo adalah salah satu blok hutan dataran rendah yang masih tersisa di Pulau Sumatera. Kawasan ini terletak di Provinsi Riau dan terbentang di empat kabupaten yaitu Pelalawan, Indragiri Hulu, Kuantan Singingi, dan Kampar. Seluas 38. 576 Ha hutan Tesso Nilo yang terletak di Kabupaten Pelalawan dan Indragiri Hulu ditunjuk menjadi Taman Nasional Tesso Nilo pada 19 Juli 2004. Pada 19 Oktober 2009, taman nasional tersebut diperluas menjadi 83.068 Ha. Blok hutan ini merupakan habitat gajah dan harimau Sumatera. Dua dari sembilan kantong yang tersisa di Riau yang masih tersisa di Riau berada di Tesso Nilo yaitu pada Taman Nasional Tesso Nilo dan kawasan sekitarnya.

Akan tetapi, meskipun sudah diresmikan menjadi kawasan konservasi Gajah Sumatera konflik

antara manusia dan gajah tetap tidak dapat dihindari di Taman Nasional ini. Penyebabnya adalah adanya degradasi habitat mengakibatkan terjadinya tumpang tindih penggunaan lahan, artinya seharusnya tempat tersebut menjadi wilayah gajah akan tetapi masyarakat juga beraktivitas di sana. Ditambah lagi dengan adanya aktivitas pembukaan lahan oleh manusia untuk perkebunan kelapa sawit, sementara tanaman sawit itu makanan kesukaan gajah.

Untuk mengurangi konflik antara manusia dan Gajah Sumatera tersebut diperlukan upaya mitigasi konflik. Mitigasi merupakan suatu upaya meminimalisir terjadinya sesuatu di mana di dalamnya ada upaya *monitoring* dan pencegahan. Oleh karena itu, WWF Indonesia Central Sumatera bekerjasama dengan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Riau membentuk sebuah tim bernama *Elephant Flying Squad* (EFS) atau Pasukan Gajah Reaksi Cepat sebagai teknik mitigasi konflik antara manusia dan Gajah Sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo.

Elephant Flying Squad merupakan satu tim yang terdiri dari empat ekor gajah, dua jantan dan dua betina serta 8 orang *mahout*. *Elephant Flying Squad* masuk dalam Divisi *Wildlife Mitigation* di WWF Indonesia Central Sumatera. Tim ini telah diujicobakan pada 26 April 2004 dan ditempatkan di Desa Lubuk Kembang Bunga, Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Untuk fungsi dibentuknya *Elephant Flying Squad* di antaranya; untuk melakukan mitigasi konflik manusia dan gajah, mengembangkan alat dan system mitigasi konflik

manusia dan gajah, serta mengembangkan sistem monitoring gajah secara berkala dalam unit patroli gajah (Syamsuardi, dkk, 2010).

Dalam upaya mitigai konflik *Elephant Flying Squad* juga senantiasa berkomunikasi dengan masyarakat sekitar kawasan konservasi. Komunikasi ini bertujuan agar masyarakat dapat membantu dalam meminimalisir konflik yang dapat mengakibatkan terancamnya Gajah Sumatera yang masuk ke dalam kawasan perkebunan ataupun permukiman mereka. *Flying Squad* juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam penanganan konflik manusia-gajah liar. Tim ini melakukan aktivitas komunikasi melalui sosialisasi (penyadartahuan) kepada masyarakat untuk mendorong mereka agar menjaga kebun masing-masing dan memberikan informasi keberadaan gajah serta pelatihan mitigasi konflik kepada masyarakat.

Di dalam kegiatan sosialisasi ataupun pelatihan yang dilakukan *Elephant Flying Squad* menggunakan komunikasi yang dapat mempersuasi masyarakat agar tergerak untuk dapat membantu dalam meminimalisir konflik dengan Gajah Sumatera meskipun terdapat banyak kendala di lapangan. Pesan yang disampaikan dan cara penyampaiannya ketika berkomunikasi tersebut juga menjadi hal yang memiliki pengaruh penting dalam menentukan apakah masyarakat dapat mengaplikasikan segala informasi yang telah disampaikan dalam pelatihan ataupun sosialisasi yang sudah dilakukan. Pesan yang disampaikan tersebut berisikan ajakan untuk menghindari konflik dengan gajah sumatera. Pesan

yang disampaikan ini dalam bentuk pesan verbal dan juga pesan nonverbal untuk dapat mempersuasi masyarakat. Media yang digunakan juga mempengaruhi keberhasilan di dalam mempersuasif masyarakat untuk meminimalisir konflik dengan gajah. Selain itu, kredibilitas dari komunikator juga sangat diperlukan dalam mempersuasif masyarakat karena kredibilitas menyangkut persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator; yaitu komunikator harus memiliki keahlian, pengalaman, dapat dipercaya, dinamisme, dan karismatik. Keberhasilan komunikasi persuasif yang dilakukan akan berdampak pada perubahan, sesuai dengan konteks bahwa komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang (Soemirat, dkk, 2008). Kredibilitas dari anggota tim *Elephant Flying Squad* mulai dari awal perekrutan hingga kinerja mereka di lapangan sebagai *mahout*.

Kehadiran *Elephant Flying Squad* 2004 di Desa Lubuk Kembang Bunga, tercatat tingkat efektifitas penurunan konflik sejak tahun 2004-2010, dapat diturunkan mencapai 63,8% - 78,7% (Syamsuardi, 2012). Tidak hanya kerugian secara ekonomi saja yang dapat ditekan, namun juga dari segi jumlah konflik yang terjadi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Komunikasi Persuasif *Elephant Flying Squad* dalam Meminimalisir Konflik Antara Manusia dan Gajah Sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo Pelalawan”.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Persuasif

Istilah persuasif berasal dari kata “*Persuasio*” yang artinya membujuk, dan mengajak. Pengertian persuasif menurut R. Roekomy (dalam Soemirat, dkk, 2007:124) adalah kegiatan psikologis dalam usaha mempengaruhi pendapat, sikap dan tingkah laku seseorang atau orang banyak.

Arti komunikasi persuasif ialah mempengaruhi, yang merupakan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi sikap, keyakinan dan perilaku kewenangan formal (Elsa, 2008:15). Dari pengertian di atas, didapati sebuah pemahaman bahwasanya persuasif itu merupakan sebuah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain untuk berpendapat, bersikap dan bertindak laku sesuai dengan keinginan untuk yang mempersuasifnya atau biasa dikenal dengan *persuader*.

Kredibilitas *Persuader* dalam Komunikasi Persuasif

Persuader adalah orang atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk sikap, pendapat, dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut David K. Berlo mengatakan bahwa semua komunikasi manusia mempunyai sumber, yaitu seseorang atau sekelompok orang dengan suatu maksud, tujuan dan alasan untuk melaksanakan komunikasi (Soemirat dkk, 2008:225).

Dalam komunikasi persuasif kredibilitas *persuader* sangat diperlukan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Aronson, Smith, Maddus dan Rogers menunjukan bahwa modal utama bagi seorang calon *persuader* adalah kredibilitas. Rakhmat (1986) mendefinisikan kredibilitas sebagai seperangkat

persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator. Jadi, kredibilitas merupakan persepsi *persuadee*/komunikasi tentang diri *persuader* yang berkaitan dengan tingginya keahlian, dapat dipercaya, kompeten, dinamisme dan karismatik (dalam Soemirat, dkk, 2008).

Pesan dalam Komunikasi Persuasif

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Soemirat, dkk, 2008) menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi, pesan yang disampaikan dapat berupa verbal dan nonverbal berdasarkan tujuannya bisa di sengaja (*intention*) maupun tidak disengaja (*unintention*). Agar komunikasi persuasif berfungsi dengan baik dan efektif, maka dalam penyampaian pesan-pesan persuasi harus disertai dengan gaya yang mengesankan, menawan, dan tidak membosankan.

Saluran dalam Komunikasi Persuasif

Dalam proses komunikasi, saluran disebut juga sebagai media atau pengantar pesan (*channel*). Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Cangara, 2011: 125). Setiap komunikator akan memerlukan media atau saluran sebagai alat perantara. Oleh sebab itu, komunikator akan menentukan media yang tepat untuk digunakan agar pesan dapat sampai kepada komunikan (Jupendri, 2016: 127).

Menurut Achmad (dalam Soemirat, dkk, 2008:2.36), saluran komunikasi terdiri dari dua kelompok besar yakni saluran formal dan saluran informal. Saluran-saluran formal terdiri atas media elektronik, seperti radio, televisi, film, dan lain-

lain. Saluran informal meliputi situasi antar personal langsung yang dapat berbentuk surat, telepon, telegram, pita rekaman dan lain-lain.

Efek Komunikasi Persuasif

Efek menurut Applebeum (dalam Efendy, 2009: 80), adalah apa yang terjadi pada komunikan sebagai akibat dari dampak stimuli atau pesan. Dalam komunikasi persuasif, efeknya harus merupakan dampak dalam perubahan sikap, opini, tingkah laku yang timbul karena kesadaran komunikan, sebab komunikasi persuasif berbeda dengan komunikasi informatif dan berbeda pula dengan komunikasi koersif.

Konflik dan Mitigasi Konflik

Dalam penelitian ini, konteks konfliknya bukan individu dengan individu atau individu dengan kelompok dan sebaliknya. Melainkan konflik antara manusia dan Gajah Sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo. Konflik manusia dan gajah merupakan segala interaksi antara manusia dan gajah yang mengakibatkan efek negatif kepada kehidupan sosial manusia, ekonomi, kebudayaan dan pada konservasi gajah atau lingkungan (Syamsuardi, 2010: 14).

Sedangkan mitigasi merupakan suatu upaya meminimalisir terjadinya sesuatu di mana di dalamnya ada upaya monitoring dan pencegahan. Sementara itu, mitigasi konflik manusia dan gajah adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk meminimalisir konflik manusia dan Gajah Sumatera (Syamsuardi, dkk, 2010).

Elephant Flying Squad

Elephant Flying Squad merupakan satu tim yang terdiri dari empat ekor gajah, dua jantan dan dua betina serta 8 orang *mahout*. Tim ini telah diujicobakan pada 26 April 2004 dan ditempatkan di Desa Lubuk Kembang Bunga, Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Tugas pokoknya yaitu meminimalkan konflik manusia dan gajah dengan mengembalikan gajah liar ke habitatnya melalui patroli, pengusiran dan penggiringan.

Model Komunikasi Persuasif Applebeum dan Anatol

Model berfungsi untuk menyederhanakan realitas sosial dan alam yang kompleks. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai alat pelajaran dan pengingat yang efektif, membentuk hubungan yang baru, membantu dalam menelaah berbagai persoalan yang kita hadapi, menentukan sesuatu dengan cara-cara yang baru, alat kerangka berpikir dalam penelitian, menolong dalam mengantisipasi berbagai kesulitan dan masalah pekerjaan, serta berbagai urusan yang kita hadapi.

Applebeum dan anatol membuat model-model komunikasi persuasif, yang di dalamnya melukiskan mekanisme persuasif antara dua orang yang sedang terlibat komunikasi. Secara internal, model komunikasi persuasif terdiri dari empat unsur utama, yakni sumber (*source*), penerima (*receiver*), pesan (*message*), dan saluran (*channel*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian analisis secara deskriptif yang

dipaparkan ke dalam deskripsi dengan bahasa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-November 2017. Menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kredibilitas *Persuader* dalam Komunikasi Persuasif oleh *Elephant Flying Squad* dalam Meminimalisir Konflik Antara Manusia dan Gajah Sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo Pelalawan

1. Keahlian (*Expertness*)

Expertness atau keahlian menurut Rahmat (1986) merupakan kesan yang dibentuk penerima tentang kemampuan sumber komunikasi persuasif berkaitan dengan topik yang dibicarakan (Soemirat, dkk, 2008). Kredibilitas sumber dari *Elephant Flying Squad* yang pertama yaitu memiliki keahlian yang cukup untuk menjadi komunikator dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Hal ini dikarenakan ada beberapa di antara mereka yang memang sudah memiliki pengalaman bertahun-tahun di Pusat Latihan Gajah (PLG). Ada *mahout* yang sudah mulai bekerja di *Flying Squad* sejak dibentuknya tim ini yakni pada tahun 2004 dan yang paling muda masa kerjanya yaitu *mahout* yang masuk pada tahun 2016.

Sementara itu, untuk mereka yang merupakan *mahout* baru, sebelum terjun ke lapangan mereka juga telah mendapatkan *training* atau pelatihan yang didapat dari para *mahout* senior selama 6 bulan. Pada tahap tersebut, mereka akan

didampingi oleh *mahout* senior dalam jangka waktu beberapa bulan agar lebih bisa mengenal gajah yang akan dirawatnya. *Training* ini juga ditujukan agar meningkatkan kapasitas dari anggota tim baik dalam hal pengetahuan mengenai gajah, cara perawatan, tindakan medis, patroli serta navigasi di lapangan.

Selain *training*, tim ini juga kerap melakukan sesi diskusi mengenai pengalaman dengan sesama anggota tim hingga akhirnya mereka memiliki pengetahuan yang lebih tentang perilaku gajah. Pengalaman-pengalaman tersebut ternyata juga dibagikan kepada masyarakat ketika mereka sedang bersilaturahmi ataupun berkomunikasi.

Perilaku yang ditunjukkan oleh anggota *Elephant Flying Squad* juga menunjukkan fungsi dibentuknya tim ini yaitu untuk melakukan mitigasi konflik manusia dan gajah. Tim ini juga menunjukkan tanggung jawab dan berdedikasi pada pekerjaan mereka serta peduli akan keberadaan gajah yang pada akhirnya akan membuat tujuan meminimalisir konflik antara manusia dan gajah dapat berjalan dengan efektif.

2. Dapat Dipercaya (*Trust Worthiness*)

Dapat dipercaya (*trust worthiness*) adalah kesan penerima tentang sumber komunikasi persuasif berkaitan dengan wataknya, seperti kejujuran, ketulusan, bersifat adil, sopan, berperilaku etis atau sebaliknya (Soemirat, dkk, 2008). Dalam menjalankan fungsinya, *Elephant Flying Squad* melakukan hal-hal yang berhubungan dengan mitigasi konflik antara manusia dan gajah. Sikap tersebut terwujud melalui patroli rutin dan pengusiran

serta penggiringan gajah liar kembali ke habitat aslinya. Dalam kehidupan sehari-hari mereka juga menggunakan alat mitigasi konflik seperti boli bakar, meriam paralon dan meriam karbit untuk menghalau datangnya gajah liar. Cara pembuatan alat-alat mitigasi konflik ini juga diajarkan kepada masyarakat. Selain itu, tim ini juga cepat tanggap jika ada laporan dari masyarakat mengenai keberadaan gajah liar. Mereka akan segera turun ke lapangan dan ikut berjaga dengan masyarakat dan juga melakukan pengusiran secara bersama-sama.

Pesan Komunikasi Persuasif oleh *Elephant Flying Squad* dalam Meniminilisir Konflik Antara Manusia dan Gajah Sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo Pelalawan

1. Pesan Verbal

Pesan verbal adalah suatu pernyataan yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan menggunakan bahasa. Secara umum, bahasa diartikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur, sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung makna. Makna itulah yang menjadi substansi utama dalam proses komunikasi. Pesan verbal dikenal juga dengan istilah komunikasi verbal, yaitu salah satu jenis pesan menggunakan bahasa, dimana cara penyampaianya terdiri dari dua cara lisan dan tulisan (Jupendri, 2016: 112-113).

a. Kejelasan

Kejelasan sebuah pesan menjadi suatu hal penting yang patut diperhatikan. Agar sebuah bahasa itu menjadi jelas maka akan lebih baik apabila menggunakan kata-kata yang

lazim atau sering digunakan dan mudah dimengerti oleh kedua belah pihak (*persuader* dan *persuadee*). Dalam memberikan informasi kepada masyarakat ternyata *Elephant Flying Squad* memperlihatkan kalimat yang jelas mengenai pentingnya memberikan informasi kepada tim jika ada dari pihak masyarakat yang mengetahui keberadaan gajah di sekitar kawasan perkebunan baik melalui komunikasi secara langsung ataupun via telepon.

Selain itu, *Elephant Flying Squad* juga memberikan informasi mengenai bagaimana cara mengusir gajah yang salah satunya dengan membuat alat mitigasi konflik berupa boli bakar, meriam paralon, dan bunyi-bunyian. Hal yang utama adalah tim sering menyampaikan informasi bahwasanya gajah itu bukanlah hama dan jangan sampai melakukan tindakan yang menyakiti mereka, tidak boleh memaki serta berkata kotor.

b. Kelugasan

Penyampaian pesan persuasif yang dilakukan oleh *Elephant Flying Squad* yaitu dengan komunikasi secara langsung kepada masyarakat ketika mereka berpatroli ataupun berjaga malam bersama untuk menghalau kedatangan gajah.

Dalam penyampaian informasinya, mereka secara lugas menyampaikan pesan yang berupa ajakan atau bujukan seperti mengajak masyarakat untuk melakukan pengusiran gajah liar secara bersama-sama. Selain itu ada pula pesan untuk mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam pengusiran atau patroli dan juga membuat alat yang tidak disukai gajah. Ada pula pesan yang disampaikan melalui poster yang bersifat mengajak seperti “Biarkan mereka ada kita semua saling

membutuhkan” atau “selamatkan kami” serta melalui foto dengan *caption* dan *hashtag* diunggah yang di akun instagram mereka.

c. Ketepatan

Penyampaian dari pesan persuasif yang dilakukan oleh *Elephant Flying Squad* senantiasa memperhatikan penggunaan bahasa. Terlebih lagi kalangan yang menjadi sasaran mereka adalah masyarakat dengan latar belakang pendidikan dan umur yang berbeda. Penggunaan bahasa sehari-hari kerap dipakai oleh tim untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Dengan demikian maka akan mudah untuk menciptakan perasaan nyaman antara tim dan masyarakat di sekitar kawasan patroli. Setelah masyarakat merasa tertarik dengan pesan yang dilakukan diharapkan mereka dapat turut memberikan informasi tentang keberadaan gajah dan juga ikut serta dalam pengusiran apabila ada gajah liar yang hendak masuk ke kawasan perkebunan.

2. Pesan Nonverbal

Pesan nonverbal ini ternyata juga digunakan oleh tim ini. *Elephant Flying Squad* menyampaikan pesan melalui gerak gerik pada saat patroli gajah, patroli motor dan juga patroli menggunakan mobil, serta ketika melakukan pengusiran saat ada gajah yang hendak masuk ke dalam perkebunan penduduk dan juga ketika mereka mempraktekkan cara pembuatan alat mitigasi konflik. Pembuatan alat mitigasi konflik seperti boli bakar, meriam paralon dan juga bunyi-bunyian secara tidak langsung dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa ada cara lain untuk mengusir gajah tanpa harus menyakiti mereka.

Saluran Komunikasi Persuasif oleh *Elephant Flying Squad* dalam Meminimalisir Konflik Antara Manusia dan Gajah Sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo Pelalawan

1. Saluran Personal

Saluran komunikasi yang digunakan oleh *Elephant Flying Squad* yang pertama yaitu saluran personal berupa komunikasi secara langsung atau biasa dikenal dengan tatap muka pada masyarakat. Komunikasi secara langsung ini dilakukan ketika mereka melakukan patroli atau pengusiran gajah liar dan juga berjaga malam bersama dengan masyarakat.

Selain komunikasi secara langsung dengan masyarakat dengan bertemu di ladang ataupun *camp*, tim dan masyarakat juga berkomunikasi via telepon genggam untuk berbagi informasi mengenai keberadaan gajah.

2. Saluran Nonpersonal

Selain saluran personal, *Elephant Flying Squad* juga menggunakan saluran nonpersonal. Saluran non personal biasanya juga disebut dengan saluran media massa yang mempunyai jangkauan yang luas, bahkan tidak terbatas kemampuan persuasifnya.

Saluran non personal atau media massa yang digunakan tim berupa brosur yang di dalamnya berisi informasi mengenai gajah, cara mengusir gajah, cara menangani gajah liar. Selain brosur, *Elephant Flying Squad* juga menggunakan media sosial berupa instagram dengan nama akun @elephantflyingsquad yang sudah memiliki 162 *followers* dan 52 *following* dalam memberikan informasi khususnya kepada

masyarakat luas mengenai kegiatan yang dilakukan.

Efek Komunikasi Persuasif oleh *Elephant Flying Squad* dalam Meminimalisir Konflik Antara Manusia dan Gajah Sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo Pelalawan

1. Efek Kognisi

Perubahan kognisi ini didasari oleh cara masyarakat mengamati, melihat dan memperhatikan *Elephant Flying Squad* dalam memberikan informasi keberadaan gajah, ataupun saat meminta mereka untuk melaporkan ke tim jika melihat gajah. Juga memperhatikan saat tim menjelaskan cara untuk meminimalisir konflik dengan pembuatan alat-alat mitigasi, mencontohkan sikap peduli terhadap gajah dengan tidak menyakiti mereka ketika melakukan patroli dan juga pengusiran gajah liar. Sehingga terjadi peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran dalam diri masyarakat mengenai upaya meminimalisir konflik.

2. Efek Afeksi

Komponen afeksi merupakan komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Setelah proses pengamatan, maka akan timbul perasaan ingin ikut andil dalam meminimalisir konflik antara manusia dan gajah merupakan perubahan sikap berupa perasaan (afeksi). Misalnya dengan membaca poster “selamatkan kami” yang berlatar gajah atau “biarkan mereka ada kita semua saling membutuhkan” membuat mereka merasa bahwa gajah adalah

hewan yang harus dilindungi dan bukan disakiti.

3. Efek Konasi

Komponen perilaku atau komponen konasi dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Setelah timbulnya perasaan peduli dengan gajah, maka masyarakat mulai turut serta dalam upaya meminimalisir konflik antara manusia dan gajah. Tentu saja hal ini ditandai dengan adanya dari masyarakat yang selalu memberikan informasi kepada *Elephant Flying Squad* apabila melihat gajah liar di sekitar kawasan tempat tinggal ataupun kebunnya. Selain itu mereka juga ikut serta dalam hal patroli ataupun pengusiran gajah. Ketika pengusiran mereka sudah melakukan sesuai informasi yang diberikan oleh tim, tidak lagi mengepung melainkan diberi ruang. Selain itu juga, masyarakat sudah menggunakan alat-alat mitigasi yang aman seperti meriam paralon, dan boli bakar. Kemudian mereka juga ikut berpartisipasi dalam menjaga kebun masing-masing.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai penelitian dengan judul komunikasi persuasif *Elephant Flying Squad* dalam meminimalisir konflik antara manusia dan gajah sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo, penulis mendapatkan kesimpulan berikut:

1. *Elephant Flying Squad* memiliki kredibilitas sebagai komunikator yang terbagi menjadi dua, pertama keahlian (*expertness*) yaitu telah menjalani *training* selama 6 bulan, diskusi pengalaman mengenai mitigasi konflik, bertanggungjawab dan berdedikasi terhadap pekerjaan, peduli dengan keberadaan gajah. Kedua, dapat dipercaya (*trust worthiness*) yaitu *Elephant Flying Squad* melakukan patroli rutin, mereka juga cepat tanggap ketika ada laporan gajah masuk dari masyarakat. Selain itu, tim ini menggunakan alat-alat mitigasi konflik yang juga diajarkan kepada masyarakat.
2. Pesan yang disampaikan *Elephant Flying Squad* terbagi atas pesan verbal dan nonverbal. Dalam pesan verbal, *Elephant Flying Squad* meliputi kejelasan, kelugasan dan ketepatan. Sedangkan pesan nonverbal gerak gerik pada saat patroli gajah, patroli motor dan juga patroli menggunakan mobil, serta ketika melakukan pengusiran. Selain itu, tim juga mempraktekkan tata cara pembuatan alat mitigasi konflik.
3. Saluran yang digunakan oleh *Elephant Flying Squad* dalam menyampaikan pesan persuasif terbagi atas dua yaitu saluran personal dan saluran non personal. Saluran personal merupakan komunikasi secara langsung yang dilakukan ketika mereka

bertatap muka/bertemu di lapangan dan *camp*. Selain itu, tim juga bertukar informasi melalui telepon genggam. Saluran nonpersonal atau saluran komunikasi media massa yaitu penggunaan media massa berupa brosur. Selain brosur, *Elephant Flying Squad* juga menggunakan media sosial berupa instagram dengan nama akun @elephantflyingsquad yang sudah memiliki 162 *followers* dan 52 *following* dalam memberikan informasi khususnya kepada masyarakat luas mengenai kegiatan yang dilakukan.

4. Perubahan sikap masyarakat yang ikut serta dalam upaya meminimalisir merupakan efek yang diharapkan dari proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh *Elephant Flying Squad*. Perubahan sikap tersebut dapat dilihat dari segi kognisi, afeksi dan juga konasi masyarakat. Secara kognisi masyarakat mulai memahami pentingnya mitigasi konflik dengan gajah melalui proses mengamati, melihat dan memperhatikan *Elephant Flying Squad* dalam memberikan informasi dan patroli. Selanjutnya akan timbul perasaan ingin ikut andil dalam meminimalisir konflik antara manusia dan gajah merupakan perubahan dari segi afeksi. Perubahan terakhir yaitu konasi ditandai dengan masyarakat memberikan informasi keberadaan gajah, ikut serta dalam patroli dan melakukan

pengusiran dengan benar, masyarakat juga sudah menggunakan alat-alat mitigasi yang aman, serta berpartisipasi dalam menjaga kebunnya masing-masing.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk kredibilitas, *Elephant Flying Squad* ada baiknya untuk secara berkala melakukan/mengikuti *workshop* atau pelatihan mitigasi yang berguna penyegaran ilmu yang sudah didapatkan sebelumnya dan juga untuk menambah ilmu mitigasi konflik yang belum diketahui.
2. Untuk pesan persuasif, sudah cukup baik dan mudah dipahami, namun hal yang harus diperhatikan adalah tim harus bisa memahami latar belakang budaya, pendidikan, ekonomi masyarakat yang akan dipersuasif, tujuannya adalah agar pesan dapat diterima dengan baik. Selain informasi mengenai keberadaan gajah, tim juga seharusnya memberikan edukasi mengenai pentingnya keberadaan gajah dalam sebuah ekosistem agar masyarakat bisa lebih peduli dan tidak membiarkan makhluk yang satu ini mengalami kepunahan. Selanjutnya plang yang berisikan informasi mengenai gajah harus dipasang lebih banyak tempat agar dapat dibaca oleh masyarakat

3. Untuk saluran komunikasi, komunikasi langsung yang dilakukan oleh *Elephant Flying Squad* sudah cukup efektif. Namun, ada baiknya apabila diadakan pertemuan dalam bentuk sosialisasi mengenai mitigasi konflik yang dihadiri oleh masyarakat yang memiliki lahan minimal 2 kali dalam setahun.
4. Untuk efek yang dihasilkan sudah baik, masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga dan Air Hitam mulai sadar tentang pentingnya mitigasi konflik. Namun hal yang perlu diperhatikan adalah tim harus terus membina dan mempertahankan komunikasi kepada masyarakat dengan baik, agar efek positif yang dihasilkan dapat dirasakan secara berkelanjutan

Pengantar Ringkas. Jakarta: Rajawali Pers.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Saifudin. 2005. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Efendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Cetakan- 23*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Elsa, Fiona Dent, dan Mike, Brent. 2008. *Latihan Singkat tangkas Mempengaruhi dan Berekomunikasi Efektif*. Jakarta: Sremabi Ilmu Semesta.

Jupendri. 2016. *Dasar-dasar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Semesta Ilmu.

Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: ARMICO.

_____. 1998. *Ilmu Komunikasi Suatu*

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. 2012. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara

Nurjanah. 2012. *Hubungan Internal*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.

Purnawan. 2002. *Dynamic Persuasion: Persuasi Efektif dengan Bahasa Hipnotis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Riduwan. 2004. *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: CV. Permadi.

Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada

Soemirat, Soleh, Hidayat, Safari dkk. 2008. *Komunikasi Persuasif*. Jakarta: Universitas Terbuka.

———. 2007. *Komunikasi Persuasif*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sukandarmudi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Syamsuardi, dkk. 2010. *Standar Operasional Prosedur untuk Elephant Flying Squad dalam Mitigasi Konflik Manusia dan Gajah*. Pekanbaru: WWF Indonesia Central Sumatera dan BBKSDA Provinsi Riau

Internet

<http://www.wwf.or.id/program/spesi-es/gajah-sumatera/> (diakses pada 31 Maret 2017).

<http://www.wwf.or.id/?21741/Anggota-Flying-Squad-Tesso-Nilomelahirkan-seekor-gajah-jantan> (diakses pada 31 Maret 2017).

<http://www.wwf.or.id/?22500/Sekilas-Taman-Nasional-Tesso-Nilo> (diakses pada 31 Maret 2017).

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/11/23/ozuv2s428-gajah-sumatra-di-tesso-nilo-melahirkan-bayi-jantan>

Arsip WWF Indonesia Central Sumatera

Antika Fardilla. 2016. *Management Flying Squad di Desa Lubuk Kembang Bunga*. Pekanbaru: WWF Indonesia Central Sumatera

Syamsuardi, dkk. 2010. *Analisa Teknik Flying Squad Sebagai Bagian Mitigasi Konflik Gajah – Manusia di Desa Lubuk Kembang Bunga Provinsi Riau Tahun 2009 – 2010*. Pekanbaru: WWF Indonesia Central Sumatera.

Syamsuardi. 2012. *Kajian Elephant Flying Squad (Pasukan gajah Reaksi Cepat) Tahun 2012 untuk Mitigasi Konflik Gajah-Manusia di Desa Lubuk Kembang Bunga dan*

sekitarnya. Pekanbaru: WWF
Indonesia Central Sumatera.